

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teori Jones bahwa:

“Those Activities directed toward putting a program into effect” (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.¹

Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut:

*“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.”*²

Pengertian implementasi diatas menjelaskan bahwa implentasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program.

Sedangkan menurut Guntur Setiawan beliau berpendapat bahwa: *“Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara*

¹ Usan and Suyadi, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Upaya Pendidik Membentuk Karakter Siswa Dalam Mempersiapkan Generasi Emas 2045 Berbasis Neurosains,” 45.

² Nurdin Usman, “Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum,” 2002, 170.

tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.”³

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan normanorma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap diperngaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

2. Kearifan Lokal

a. Kearifan Lokal

Kearifan Lokal merupakan identitas khas daerah dan berbeda dengan daerah lainnya. Istilah lainnya adalah kearifan lokal, yang biasanya mencakup gagasan-gagasan lokal yang bijaksana, bernilai, mengakar, dan diikuti oleh anggota masyarakat secara turun-temurun. Menurut (Sudika dan Setya, 2013), dalam menjalin hubungan antara individu sebagai makhluk sosial dengan orang lain, antara individu dengan alam, dan antara individu dengan alam, kearifan lokal selalu mengacu pada adanya pola-pola. kehidupan lokal dan itu terhubung. Diproduksi oleh pencipta. *Local Genius* merupakan bagian dari Kearifan Lokal. *Local Genius* adalah keterampilan yang dimiliki masyarakat lokal dalam menyaring pengetahuan, pandangan, sikap, dan pengaruh dari budaya baru (Rosidi, 2011). Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dipahami sebagai perilaku, nilai, dan norma positif yang berkembang dalam suatu masyarakat tertentu secara turun temurun. Oleh karena itu, keberadaan nilai-nilai khas dan unik pada warisan budaya daerah harus dilestarikan agar dapat ditularkan kepada generasi Milenial sebagai pengetahuan dan sumber pembelajaran mata pelajaran IPS.⁴

³ Guntur Setiawan, “Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan,” *Bandung: Remaja Rosdakarya Offset*, 2004, 39.

⁴ Dwi Erna Susilaningtiyas and Yusuf Falaq, “Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi

Pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, aspek-aspek yang termasuk dalam pembelajaran IPS meliputi: mempelajari perilaku sosial dan ekonomi serta struktur spasial bumi dalam konteks ruang-waktu yang berubah seiring perubahan ; sumber utama pembelajaran ilmu sosial. Pada mata pelajaran IPS, ketika nilai kearifan budaya lokal masyarakat setempat menjadi aspek materi, maka menjadi materi pelengkap pembelajaran. Selain itu, dapat menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab dalam melestarikan budaya, tradisi, dan warisan sejarah masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan pentingnya peran pendidikan dalam mencerdaskan anak bangsa sehingga mampu membentuk dan mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter, berbudi luhur, kritis dan bangga dengan warisan budayanya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, sudah saatnya dibuat kurikulum IPS yang menekankan pada budaya. agar siswa mendapatkan wawasan tentang budaya lokal. Keberadaan kearifan lokal diharapkan mudah dikenali, dimaknai sebagai proses pengembangan karakter, dan meningkatkan karakter bangsa yang tinggi. Menurut (Marsh, 2008), pendidikan ilmu sosial memegang peranan yang sangat penting dalam transmisi pengetahuan tentang hubungan masyarakat dengan lingkungannya, sebagai sarana transmisi budaya lokal.⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi kearifan lokal mempunyai arti kearifan dan kecerdasan sebagai kebutuhan dalam berinteraksi. Kata “lokal” berarti tempat yang mempunyai nilai universal. Kearifan lokal mengacu pada pandangan gaya hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi gaya hidup yang dilakukan masyarakat lokal untuk memecahkan berbagai permasalahan dan memenuhi kebutuhannya. Dalam

Generasi Millennial,” *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS* 1, no. 2 (2021): 45, <https://doi.org/10.26418/skjpi.v1i2.49391>. hal, 46

⁵ Susilaningtiyas and Falaq. Dwi Erna Susilaningtiyas and Yusuf Falaq, “Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millennial,” hal 47.

bahasa asing juga sering dikonsepsikan sebagai “kearifan lokal”, politik lokal, “pengetahuan lokal”, kearifan lokal, “*local genius*”, dan kecerdasan lokal.⁶

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh suatu suku tertentu dan diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal diperoleh melalui pengalaman komunitas tertentu dan belum tentu dari komunitas lain. Nilai-nilai tersebut sangat erat kaitannya dengan suatu masyarakat tertentu, dan nilai-nilai tersebut ditularkan melalui perjalanan panjang melalui waktu selama keberadaan masyarakat tersebut.⁷

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai bangsa majemuk dan negara yang multikulturalisme. Keanekaragaman Indonesia bukan saja karena terdiri dari sekitar 17.500 pulau yang dihubungkan oleh lautan, melainkan juga karena kekayaan etnis, suku, bahasa, budaya, agama, dan kebiasaan. Karena kemajemukan itu, Indonesia sering dikatakan sebagai negara yang multikultural. Keunikan dan kekhasan budaya tertentu merupakan potensi yang dapat diolah untuk menembus budaya global masa kini. Oleh karena itu, kekayaan kebudayaan Indonesia tersebut perlu digali dan diperkenalkan serta dikembangkan oleh setiap masyarakat Indonesia.

Kearifan lokal bangsa Indonesia meliputi tradisi-tradisi dan praktik-praktik sudah berlangsung lama dan berkembang di wilayah tertentu, berasal dari masyarakat-masyarakat lokal yang terwujud dalam kebijaksanaan, pengetahuan, dan pembelajaran budaya lokal. Dalam hal kearifan lokal, tradisis dan budaya bangsa disampaikan antar generasi secara lisan dari orang ke orang dan dapat berbentuk kisah-kisah,

⁶ Muin Fahma, *Peran Asas-Asas Umum Pemerintahan Yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan Yang Bersih* (Yogyakarta : UII Press, 2006).

⁷ Mahardika, “Penerapan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah.”

legenda-legenda, dongeng-dongeng, upacara agama, lagu-lagu, dan bahkan hukum.⁸

Karakter bangsa dibangun dari nilai-nilai moral Pancasila. Nilai yang bersumber dari budaya bangsa amat banyak dan beragam serta mengandung nilai luhur bangsa yang dapat menjadikan bangsa ini memiliki modal sosial yang tangguh untuk membangun peradaban unggul. Namun realitas hari ini menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa, mengalami banyak tantangan, disebabkan derasnya nilai-nilai luar yang masuk dan mengintervensi nilai-nilai asli budaya bangsa. Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya.

Bahwasanya kearifan lokal yang ada di Indonesia mempunyai banyak nilai-nilai dan manfaat yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran di sekolah, terutamanya pada mata pelajaran IPS.

3. Nilai-Nilai Sosial

a. Pengertian Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah ukuran dan penilaian terhadap kesesuaian sikap dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menunjukkan betapa terhubungnya seorang individu dengan individu lain sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai sosial sangat jelas terlihat dalam aktivitas masyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut dapat berupa gotong royong, partisipasi dalam kegiatan penyuluhan, ketaatan, kesetiaan, dan lain-lain. Nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial adalah nilai-nilai perilaku yang menggambarkan perilaku suatu masyarakat, nilai-nilai perilaku yang menggambarkan kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, dan nilai-nilai sikap yang secara umum menggambarkan karakter orang-orang di sekitar anda.

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan dalam kerangka sistem kepercayaan yang berkaitan dengan apa

⁸ Wahyu, "Kearifan Lokal Dan Pendidikan IPS." (2015)

yang dilakukan atau dihindari seseorang, atau apa yang pantas atau tidak pantas. Adapun, kebenaran nilai tidak memerlukan pembuktian empiris, melainkan berkaitan dengan rasa syukur dan apa yang diinginkan atau tidak diinginkan, disukai atau tidak disukai seseorang.⁹

Sosial berasal dari kata Yunani “Socius” yang berarti teman atau masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “sosial” mempunyai arti “mempunyai keutamaan dalam berhubungan dengan masyarakat atau memperhatikan kepentingan umum (seperti membantu atau melakukan amal)”. Aristoteles menyebut manusia sebagai “zoon politikon” atau makhluk sosial. Artinya, masyarakat mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan bersikap egois dan bekerja demi kebaikan bersama dibandingkan bersikap individualistis dan egois.¹⁰

— Nilai-nilai sosial dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat dan diinginkan sebagai standar perilaku yang baik. Berbagai definisi nilai sosial antara lain:

- 1) Menurut Kimball Young, nilai-nilai sosial merupakan asumsi-asumsi abstrak yang seringkali gagal mengenali apa yang penting dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial masih ambigu dan pendapat tentang apa yang dianggap baik, benar, adil dan penting dalam masyarakat seringkali tidak disadari.
- 2) Menurut Robert MZ. Nilai-nilai lawan merupakan gambaran tentang apa yang diinginkan, pantas, dan berharga, serta mempengaruhi perilaku sosial masyarakat yang menganut nilai-nilai tersebut. Dapat kita simpulkan bahwa nilai-nilai inilah yang dianggap berharga oleh seluruh orang sebagai pedoman hidup dalam masyarakat.

⁹ I. Ramadhani, A., R. Vebrianto, and A. Anwar, “Upaya Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Instructional Development Journal (IDJ)* 3, no. 3 (2020): 188–202.

¹⁰ JUSNIMAR UMAR, “Peranan Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum,” *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2015): 1–18, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i2.758>.

- 3) Menurut AW. Green Nilai sosial hijau adalah kesadaran emosional terhadap berbagai hal. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai sosial ada bersama perasaan benda dan dilaksanakan dalam masyarakat.
- 4) Menurut Woods, nilai-nilai sosial adalah pedoman umum dan abadi yang mengontrol perilaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat kita simpulkan bahwa nilai-nilai sosial adalah nilai-nilai yang ada dalam diri setiap individu yang menimbulkan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari

Dari pengertian di atas, nilai-nilai sosial pada dasarnya mengacu pada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang ditentukan oleh nilai-nilai yang benar dan salah serta menjadi pedoman hidup dalam berinteraksi dengan orang lain. Lebih jauh lagi, nilai-nilai sosial bukanlah sesuatu yang hanya bisa diperoleh ketika seseorang dilahirkan.¹¹ Hal ini dikarenakan manusia memperoleh nilai-nilai sosial dengan cara diajari oleh orang tuanya bagaimana berperilaku yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat.

b. Jenis nilai-nilai sosial

Nilai-nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas dalam suatu masyarakat dan menjadi landasan dalam merumuskan apa yang benar dan penting. Nilai-nilai sosial muncul dari kebutuhan kelompok-kelompok sosial akan tindakan yang berbeda untuk mengendalikan berbagai keinginan penduduk, yang terus berubah dalam situasi yang berbeda. Melalui tindakan ini masyarakat akan mengetahui apa yang baik dan buruk, benar dan salah, boleh dan dilarang. nilai sosial tersebut terdiri dari beberapa subnilai, diantaranya.¹²

¹¹ M. AG Dr. Tedi Priatna, *Nilai-Nilai Sosial, A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano*, 2015.

¹² Toto Suharto, "Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Sekolah," *Cakrawala Pendidikan*, no. 4 (2005): 323–46.

1) Kasih sayang (*affection*):

a) Kekeluargaan

Kerabat Dalam hal anggota keluarga, anggota keluarga itu sendiri, hal ini mudah didapat dan dirasakan. Namun agak sulit didapat jika berada di luar jangkauan keluarga. Keluarga sangat penting bagi setiap individu. Melalui kekeluargaan kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.¹³

b) Kepedulian

Kepedulian sosial terdapat dalam bidang akidah dan keimanan Islam, dan secara jelas diungkapkan dalam syariat yang menjadi tolok ukur akhlak orang beriman. Konsep kesejahteraan sosial dalam Islam sangat jelas dan khas. Jika dicermati sangat mudah ditemukan, tema kesejahteraan sosial dalam Islam adalah pada bidang Aqidah dan keimanan yang jelas-jelas tertuang dalam syariat dan mewakili standar akhlak umat beriman.

2) Tanggungjawab:

Disiplin di sini adalah cara mendidik anak berperilaku moral yang dapat diterima kelompoknya. Tujuan utama adalah mendidik anak untuk memahami perilaku mana yang baik dan buruk, serta mendorong mereka untuk berperilaku sesuai standar tersebut. Ada tiga unsur penting dalam bidang disiplin, yaitu peraturan perundang-undangan yang menjadi pedoman evaluasi, sanksi dan hukuman atas pelanggaran peraturan tersebut, serta imbalan atas perilaku baik dan upaya yang baik. Toleransi berarti pengendalian diri, kesabaran, toleransi terhadap pendapat orang lain, dan kebebasan bertindak terhadap pihak yang berbeda pendapat.

¹³ Suharto.

3) Keserasian hidup:

a) Toleransi

Toleransi bukan berarti mendukung pandangan yang ditinggalkan, melainkan mengakui kebebasan dan hak asasi manusia.

b) Kerja sama

Semangat gotong royong ini harus terus diajarkan. Harap menahan diri untuk tidak terlibat dalam kegiatan yang mendorong semangat kompetitif. Namun gunakan format aktivitas dan permainan yang cocok untuk kedua belah pihak. Tunjukkan bahwa usaha sangat berharga bagi setiap individu dalam kehidupan ini.

Nilai sosial dapat dipahami sebagai sesuatu yang mempunyai nilai, apapun kualitasnya. Menurut Prof. Notonegoro, bentuk-bentuk nilai sosial digolongkan menjadi 3.¹⁴ yaitu:

a) Nilai Material

Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani seseorang. Terdapat properti yang memiliki nilai nyata yang mudah disentuh dan dilihat, serta mudah diubah. Nilai suatu bahan dapat diukur dengan relatif mudah menggunakan alat ukur.

b) Nilai Vital

Nilai vital adalah segala sesuatu yang membantu manusia dalam aktivitas. Contoh buku LKS yang membantu siswa dalam belajar. Nilai yang penting adalah nilai yang diperoleh dari kegunaanya

c) Nilai-Nilai Kerohanian

Nilai-nilai spiritual (kerohanian) adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, antara lain: 1) Nilai kebenaran atau kenyataan

¹⁴ Siti Humaeroh Miladiyah, "Nilai Sosial Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Di SMA", Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24636>.

yang timbul dari unsur akal manusia (hubungan, akal, kreativitas). 2) Nilai keindahan berasal dari rasa keindahan manusia (perasaan, estetika). 3) Niat baik dan nilai moral (Khalsa, etika) yang timbul dari kemauan dan keinginan manusia. 4) Nilai Keagamaan merupakan nilai sakral, nilai spiritual tertinggi, bersifat mutlak.

4. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran

Pembelajaran yang dilaksanakan saat ini berdasarkan kurikulum 2013 sebanyak. Inti kurikulum 2013 ditujukan tidak hanya untuk memperluas pengetahuan siswa, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan dan integritas karakter yang disesuaikan dengan kepribadian setiap siswa. Bangsa Indonesia. Sistem pembelajaran pada Kurikulum 2013 dirancang untuk memadukan mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dalam bentuk tema atau yang biasa disebut pembelajaran bertema. Kegiatan pembelajaran menerapkan pendekatan saintifik seperti mengamati, menanya, bereksperimen, berpikir, dan mengkomunikasikan untuk mendukung pengembangan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa.¹⁵

Peran pendidikan melalui sekolah menjadi penting untuk mengembangkan hal tersebut. Peranan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan kebudayaan tidak perlu diragukan lagi. Nilai kearifan lokal tradisional dapat dihargai kalau nilai tersebut dikenali dengan baik. Nilai-nilai kearifan budaya lokal itu jika tidak dijaga dan dipelihara, dikhawatirkan secara berangsur-angsur akan mengalami proses kepunahan. Salah satu upaya untuk menjaganya adalah melalui pemanfaatan budaya lokal dalam proses pembelajaran di sekolah.¹⁶

¹⁵ Naela Khusna Faela Shufa, "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual," INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan 1, no. 1 (2018): 48–53. INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan (2018)

¹⁶ Kawuryan, "Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui IPS Di Sekolah Dasar." Majalah Ilmiah Pembelajaran (2010)

Pendidik diharapkan mampu merancang atau mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Integrasi ini tentunya harus disesuaikan dengan konten yang diajarkan, perkembangan siswa, dan metode yang digunakan. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal:

- a. Identifikasi kondisi dan potensi lokal. Kesadaran terhadap potensi lokal berarti mengetahui potensi dan keanekaragaman apa saja yang berkembang di suatu wilayah untuk kemudian dapat dimasukkan ke dalam bahan ajar yang Anda terapkan. Kearifan lokal dapat dilihat dari potensi alam, kepercayaan, potensi sejarah, dan potensi budaya suatu daerah.
- b. Menentukan fungsi dan tujuan. Untuk merancang, guru harus menentukan fungsi dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran berdasarkan pengetahuan lokal seperti batasan dan pedoman. Fungsi dan tujuan tersebut harus mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.
- c. Penetapan Standar dan Materi Pembelajaran. Standar dan materi pembelajaran harus didasarkan pada kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, konsistensi dengan tingginya nilai kearifan lokal yang ada, dan kesesuaian pada saat pelaksanaan. mungkin termasuk kelayakan.
- d. Menyusun rencana pembelajaran salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah menentukan tema keunggulan daerah terpilih berdasarkan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator. Konsep selaras dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Menyusun isi bahan ajar atau kompetensi yang baik. Pembelajaran lokal dan penentuan penilaian pembelajaran. Menentukan kelayakan pembelajaran.¹⁷

Sebagai salah satu dari mata pelajaran yang berperan penting dalam pengembangan kebudayaan, peran IPS

¹⁷ Shufa, "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual." INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan (2018)

dalam pengembangan kebudayaan adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan utama pembelajaran IPS adalah meningkatkan kesadaran akan status individu sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran ini bersifat strategis. Artinya keberhasilan pembelajaran IPS menghubungkan siswa pada situasi kesadaran budaya. Mereka diharapkan memahami bahwa mereka tidak bisa hidup terlepas dari jaringan kehidupan sosial budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, mereka juga harus memiliki kepribadian yang terpuji. Untuk mencapai hal tersebut, materi pembelajaran perlu dikembangkan berdasarkan berbagai kemungkinan yang tersedia dalam kehidupan anak. Dengan kata lain, budaya lokal yang ada saat ini dan dimasukkan ke dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung patut untuk diperkuat dan dimanfaatkan semaksimal mungkin. Pendidikan IPS yang diselenggarakan secara formal mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas diperlukan untuk mengoptimalkan pengembangan dan pembinaan potensi siswa, terutama dalam konteks perubahan nilai budaya dan norma sosial.

Pembelajaran IPS mengintegrasikan seluruh gagasan, tindakan, dan karya manusia yang dikembangkan melalui pendidikan dan kebudayaan, proses pembelajaran. Integrasi ini menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa. Pada akhirnya, hasil dari keseluruhan proses dan interaksi sistematis pendidikan dan budaya lokal dan global diharapkan dapat membawa kemajuan peradaban di negeri ini.

Tujuan utama pembelajaran ilmu sosial adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan sebagai warga negara yang berbeda budaya dan masyarakat demokratis di dunia yang saling bergantung. Selama ini pembelajaran IPS masih kurang menarik di Indonesia dan berbagai negara lainnya. Salah satu penyebab utamanya adalah faktor guru. Kemampuan seorang guru dalam mengajar IPS secara bermakna dan menjadikan IPS sebagai mata pelajaran yang menarik dan menantang.

Salah satu kearifan budaya lokal bangsa Indonesia yang masih eksistensi sampai sekarang, yakni seperti tradisi buka luwur yang didalam pelaksanaannya terdapat beberapa nilai-nilai sosial yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS di sekolah.

5. Penerapan Karakter

a. Pendidikan Karakter

Thomas Lickona adalah salah satu tokoh karakter Barat. Istilah pendidikan karakter mulai populer pada abad ke-20. Thomas Lickona dikatakan sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku berjudul *Resurrecting Character Education* dan buku berikutnya berjudul *Character Education: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Hal ini dianggap. Melalui buku tersebut, Thomas menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur utama, yakni mengenali kebaikan, mencintai kebaikan, dan berbuat kebaikan.¹⁸

Secara harfiah, “karakter” berarti kualitas intelektual atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, kepribadian mengacu pada karakter seseorang dari sudut pandang etika atau moral. Misalnya kejujuran seseorang biasanya diasosiasikan dengan sifat yang relatif tetap. Akhlak mulia dan budi pekerti yang baik meliputi ilmu pengetahuan akhlak yang baik, yang mengantarkan seseorang mempunyai perasaan akhlak yang baik dan pada akhirnya benar-benar melakukan perbuatan akhlak yang baik. Oleh karena itu, tanda tidak hanya merujuk pada perilaku dan keterampilan, tetapi juga berbagai pengetahuan, sikap, dan motivasi.¹⁹

¹⁸ Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara,” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 6, no. 1 (2021): 19–31, <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>.

¹⁹ Sukatin Sukatin et al., “Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan,” *Anwarul* 3, no. 5 (2023): 1044–54, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>.

Pendidikan karakter Thomas Lickona merupakan pendidikan bagi manusia yang menitik beratkan pada tiga unsur penting: pengaruh moral, emosi moral, dan tindakan moral. Pengaruh moral meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan moral. Sentimen moral, sebaliknya, mencakup hati nurani, harga diri, empati, cinta akan apa yang baik, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Dan perilaku moral mencakup kemampuan, keinginan dan kebiasaan.

Thomas mengatakan pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat sebagai proses perkembangan manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan contoh dan pemaparan sejak masa bayi hingga dewasa.²⁰ Menurut Thomas Lihcona, unsur karakter penting yang harus diajarkan kepada anak adalah integritas, kejujuran, kasih sayang, keberanian, cinta kasih, dan pengendalian. Diri sendiri, kolaborasi, kerja keras.

Pendidikan karakter berdasarkan prinsip perilaku untuk mengajarkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, meningkatkan kecerdasan emosional, dan mewujudkan peserta didik dengan standar etika yang tinggi. Sejak kecil orang tua yang melaksanakan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan sosial, emosional, dan etika.

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam dunia pendidikan dan menjadi perhatian besar untuk diteliti, apalagi pendidikan karakter menitikberatkan pada pengembangan karakter peserta didik. Hal ini terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Kaimuddin mengenai implementasi pendidikan karakter yang menyatakan bahwa kurikulum 2013 menitikberatkan pada pengembangan pendidikan karakter yang terintegrasi secara tematik melalui

²⁰ Hikmasari, Susanto, and Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara."

kegiatan budaya, pengembangan dan ekstrakurikuler.²¹ Pendidikan Karakter mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan karakter siswa menjadi pribadi yang bermoral. Oleh karena itu, untuk memahami implementasi dan sinergi seluruh komponen sekolah baik kepala sekolah, guru, dan siswa dalam penerapan Pedoman Kurikulum 2013 Pendidikan Karakter Bagi Siswa, Miftahul Ulum Trimulyo Kecamatan Kayen tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif.

Tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Pengembangan potensi emosi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai budaya dan karakter bangsa.
 - 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, dan karakter bangsa.
 - 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
 - 4) Mengembangkan kemandirian dan kreativitas peserta didik serta kemampuan berwawasan kebangsaan dan kemanusiaan.
 - 5) Memperbaiki lingkungan hidup sekolah untuk pembelajaran. Lingkungan Hidup autentik, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta mempunyai rasa nasionalisme yang kuat dan kuat.
- b. Nilai Pembentukan Karakter

Pada hakikatnya pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada diri siswa sekolah, meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai. Mengandung unsur dalam melaksanakan pendidikan karakter di suatu sekolah, maka seluruh komponen sekolah harus diikutsertakan. Hal ini mencakup komponen pendidikan

²¹ Manusia Seutuhnya, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 Kaimuddin" 14, no. 1 (2014): 47–64.

itu sendiri : isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, kepemimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan, atau komponen tersebut. Penguatan kegiatan ekstrakurikuler, seluruh prasarana sekolah/lingkungan, pendanaan, dan moral.²²

Pendidikan karakter didasarkan pada sifat dasar manusia yang berasal dari nilai moral universal (mutlak) yang disebut Golden Rule. Jika pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai inti karakter tersebut di atas, maka pendidikan karakter dapat mempunyai tujuan tertentu. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus didasarkan pada nilai-nilai karakter dasar, yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam nilai-nilai yang lebih tinggi atau lebih tinggi mutlak atau relatif, tergantung pada kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah. Pembentukan kepribadian psikologis dan sosiokultural intraindividu adalah pengembangan seluruh potensi individu manusia kognitif, emosional, aktif, psikomotorik dalam konteks interaksi sosiokultural dalam keluarga, yang merupakan fungsi dari sekolah, masyarakat dan berlangsung seumur hidup.

Dalam hal ini, karakter yang diharapkan dari siswa adalah karakter mulia. Siswa yang berakhlak mulia dapat dicirikan dengan mengembangkan pengetahuan tentang potensi dirinya, seperti percaya diri, tanggung jawab, kemandirian, kritik, kreativitas dan inovasi, kejujuran, disiplin, dll. Selain itu, kesadaran diri dan kemampuan bertindak sesuai potensi yang dimiliki akan mengarah pada kemampuan yang dimiliki siswa. Dengan mempunyai budi pekerti yang baik atau baik, siswa berupaya berbuat yang terbaik bagi dirinya, Tuhan Yang Maha Esa, dan lingkungan yang terbaik.²³

Oleh karena itu pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu bentuk usaha yang sungguh-

²² Imam Suyitno, "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2013): 1–13, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>.

²³ Suyitno.

sungguh dan sadar. Hal-hal yang dilakukan guru untuk mendidik siswa tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter:

Tabel 2. 1 Nilai Karakter

No.	Karakter	Indikator
1.	Religius	Sikap dan tindakan individu yang taat mengikuti ajaran agamanya.
2.	Jujur	Perilaku pribadi yang mengajarkan orang untuk berusaha dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	sikap atau perilaku seseorang terhadap perbedaan yang ada melalui pendapat, sikap, atau tindakannya terhadap orang lain.
4.	Disiplin	Tingkah laku individu yang memperlihatkan perilaku tertib dan taat pada berbagai peraturan perundang-undangan.
5.	Kerja keras	Perilaku orang yang berusaha menunjukkan keseriusan dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan menyelesaikan tugas.
6.	Kreatif	Seseorang berpikir dan berbuat sesuatu untuk memperoleh suatu cara atau hasil baru dari apa yang telah dimilikinya.
7.	Mandiri	Individu bertindak dan bertindak sedemikian rupa sehingga tidak bergantung pada orang lain dalam menjalankan tugasnya.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bertindak dan bertindak individu, yang

No.	Karakter	Indikator
		memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai antara haknya sendiri dan hak serta kewajiban orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap atau perilaku seseorang yang mencari lebih dalam dan mendalam terhadap apa yang dipelajari, dilihat, atau didengar .
10.	Semangat Kebangsaan	Cara orang berpikir, bertindak, dan bernalar yang mengutamakan kepentingan rakyat dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kepentingan bersama.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir dan bertindak individu, serta cara pandang yang menempatkan kepentingan bangsa atau negara di atas kepentingan individu atau kelompok.
12.	Menhargai Prestasi	Sikap dan perilaku individu yang berusaha menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan bersedia mengakui serta menghormati keberhasilan yang dicapai orang lain.
13.	Bersahabat	Perilaku orang yang senang berbicara, bersosialisasi, dan bekerja dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan individu yang membuat orang lain merasa bahagia dan aman atas kehadirannya.
15.	Gemar Membaca	kebiasaan seseorang meluangkan waktu untuk membaca berbagai jenis sastra

No.	Karakter	Indikator
		yang memberinya hikmah.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap atau perilaku seseorang yang dinyatakan dalam kesediaan untuk mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya dan melakukan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan perilaku individu yang selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku individu terhadap pemenuhan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat negaranya, dan lingkungannya (alam, sosial, budaya), serta terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Mardiah Baginda, tahun 2018, Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter

B. Penelitian Terdahulu

1. Aulia Rahma Putri Wardani dan Yusuf Falaq dalam artikel jurnal terbitan Institut Agama Islam Negeri Kudus *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* dengan judul “Implementasi Filosofi Gusjigang Sebagai Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri” pada tahun 2023.²⁴

Hasil penelitian ini tentang penerapan nilai karakter pada peserta didik kelas tahfidz diterapkan oleh guru melalui pembiasaan-pembiasaan di madrasah yang kemudian diterapkan oleh peserta didik pada saat di madrasah dan di luar madrasah. Sedangkan penerapan nilai

²⁴ Aulia Rahma Putri Wardani dan Yusuf Falaq, “Implementasi Filosofi Gusjigang Sebagai Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik MTs Negeri 2 Kudus,” 2023, 5.

karakter gusjigang diterapkan oleh guru sesuai dengan pembagian 3 nilai, yaitu nilai karakter gus, nilai karakter ji, dan nilai karakter gang, yangmana masing-masing nilai memiliki pembiasaanpembiasaan sendiri di MTs Negeri 1 Kudus dan MTs Negeri 2 Kudus.

2. Ahmad Falah dalam artikel yang diterbitkan dalam jurnal Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak Di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang” pada tahun 2018

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI, dengan guru sebagai subjeknya memiliki peran dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Guru PAI yang selalu mengajar dengan pemberian nasihat dan motivasi, tidak lupa juga menegur dan memberi hukuman yang mendidik bagi siswa yang melanggar aturan. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang ada juga dimaksimalkan dalam menyampaikan materi PAI dalam kelas serta melatih kedisiplinan dan tanggung jawab anak, seperti metode tanya jawab, diskusi dan kerja kelompok. Selain itu, inti materi PAI juga dapat dijumpai dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti tahfidz, pembiasaan wudhu dan sholat tepat waktu.²⁵

3. Nur Chasanah, Yusuf Falaq dalam artikelnya jurnalnya Jurnal Pendidikan Tambusai dengan judul “Persepsi Siswi terhadap Nilai Sosial Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus Kelas VIII B di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus” pada tahun 2023.²⁶

Hasil penelitian: pertama Perspektif Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Sosial Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus dapat menyebarkan, membangun dan memperkuat nilai sosial seperti peduli sosial, religious, toleransi dan gotong royong. Kedua, mengingat relevan Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus dengan pembelajaran IPS, maka diharapkan guru

²⁵ Ahmad syukron Falah, “Peran Guru Pai Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak Di Sd Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang,” *Skripsi*, 2017, 51.

²⁶ Nur Chasanah and Yusuf Falaq, “Persepsi Siswi Terhadap Nilai Sosial Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus Kelas VIII B Di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 8.

dapat memanfaatkan lingkungan sekitar untuk menjelaskan berbagai pembelajaran diluar kelas sehingga siswa dapat lebih memahami tradisi Kudus dan mempunyai nilai-nilai sosial berbeda.

4. Triani Widyanti dalam artikel jurnalnya JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 24, No. 2, Edisi Desember 2015 dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS” pada tahun 2015.²⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam upaya menjaga ketahanan pangan yang dilakukan oleh masyarakat kampung adat Cireundeu yang menjadi salah satu nilai budayanya telah mampu hidup berkembang dalam masyarakat adat tersebut selama ratusan tahun yakni terhitung sejak 1918 hingga saat ini. Kemampuan mereka menjaga ketahanan pangan tersebut tidak lepas dari proses pewarisan budaya yang tetap terjaga dari generasi ke generasi. Nilai budaya tersebut dinilai tidak hanya dapat berkembang didalam budaya mereka saja, akan tetapi dapat berlaku pula pada seluruh umat manusia. Dengan demikian, nilai-nilai budaya lokal tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, dengan tujuan untuk menjadikan pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna bagi para peserta didik.

5. Anggi Saslinasti, Mohammad Kanzunudin, Muhammad Noor Ahsin dalam artikel jurnalnya Seminar Nasional Pibsi Ke-43 dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Di Desa Kandangmas” pada tahun 2021

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Buka Luwur memiliki nilai-nilai kearifan lokal, diantaranya nilai religius, nilai gotong-royong, dan nilai ekonomi.²⁸

Dari penelitian terdahulu di atas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dan belum ada penelitian

²⁷ Triani Widyanti, “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24, no. 2 (2015): 9.

²⁸ Saslinasti, Kanzunudin, and Ahsin, “Nilai – Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Di Desa Kandangmas.”

yang membahas tentang Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Buka Luwur Simbah KH Zuhdi Abdul Manan Bagi Peserta Didik di MTs Miftahul Ulum Trimulyo Kecamatan Kayen.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk memahami bagaimana bertindak sesuai dengan nilai-nilai sosial seperti kearifan lokal, kepedulian terhadap masyarakat, dan kepedulian terhadap lingkungan. Sebagaimana kita ketahui, pertumbuhan pribadi siswa saat ini sedang mengalami kemunduran seperti: Kurangnya perilaku hormat, disiplin, dan santun di sekolah. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai sosial pada peserta didik adalah dengan meningkatkan kesadaran sosial, gotong royong, saling menghormati, dan toleransi melalui pembelajaran ilmu-ilmu sosial.

Dalam proses pembelajaran IPS, guru menggunakan buku sebagai sumber informasi utama daripada menjelaskan secara rinci permasalahan yang perlu diselesaikan bersama, tergantung pada lingkungan dan permasalahan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan soal-soal proses, pembelajaran pada Kurikulum Pembelajaran Merdeka dapat digunakan sesuai Kurikulum 2013 atau Pedoman Belajar IPS. Pada saat pembelajaran, guru juga dapat memberikan materi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa, dan guru juga dapat meminta siswa untuk mengamati contoh-contoh pengajaran nilai-nilai sosial di sekolah, Anda juga dapat mendiskusikan materi pembelajaran bersama-sama sebagai selingan.

Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai sosial dapat dilakukan melalui hikmah berupa tradisi Buka Luwur Simbah KH Zuhdi Abdul Manan, sedangkan dalam tradisi Buka Luwur Simbah KH Zuhdi mencakup berbagai jenis nilai-nilai sosial. Kami berharap nilai-nilai sosial tradisi Buka Luwur dapat dihormati dan diterapkan pada siswa kami dan masyarakat sekitar; Sebab dalam kearifan lokal, tradisi Buka Luwur dipadukan dengan pembelajaran ilmu-ilmu sosial. Hal ini mempunyai keunggulan yang besar dalam materi hiburan karena mengandung unsur sejarah dan nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial antar komunitas dan masyarakat. Masyarakat lain saling bahu membahu dan bekerjasama, seperti

halnya tradisi Buka Luwur Simbah KH Zuhdi Abdul Manan yang merupakan tradisi yang diakui di Desa Trimulyo Kecamatan Kayen dan dilestarikan serta diwariskan tradisi turun menurun.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

